TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA ERA WALISONGO DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKANNYA

Muammar Zamzani[1], Muhammad Alfan Fery Ardiansyah Putra[2], Luailuatum Masfiyah[3]
Universitas Yudharta Pasuruan

Email: ammarzamzami0307@gmail.com[1], alfanfery51@gmail.com[2], luailuatumm@gmail.com[3]

ABSTRAK

Walisongo merupakan orang yang menyebarkan Islam di pulau Jawa. Secara sederhana, Walisongo berarti kekasih Allah yang terdiri dari sembilan orang. Di zaman sekarang, banyak anak-anak yang tidak mengenal Walisongo. Banyak dari mereka merasa jenuh dalam mempelajari sejarah budaya Islam. Kondisi ini menyebabkan minat anak-anak dalam mempelajari sejarah Walisongo menjadi menurun. Penelitian ini bertujuan agar anak-anak dapat memahami perkembangan ajaran yang diajarkan oleh Walisongo. Hal ini penting untuk memperluas pengetahuan mereka dan memberikan pelajaran serta motivasi mengenai perjuangan Walisongo dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Indonesia. Ini juga dapat menumbuhkan bakat dan minat anak-anak untuk mengenal lebih jauh tentang sejarah budaya Islam, termasuk sejarah penyebaran agama Islam di pulau Jawa yang dikembangkan oleh Walisongo. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena pendekatan ini mampu memberikan penjelasan yang luas dan jelas mengenai penyebaran agama Islam di Jawa yang diusung oleh Walisongo. Peneliti dapat meminta pendapat dari informan atau para ahli dalam pelajaran SKI tersebut, sehingga peneliti memperoleh berbagai jawaban dari responden. Ini dapat dilakukan dengan cara mengamati langsung di sekolah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Walisongo merupakan wali yang telah memperluas dan mengajarkan ajaran Islam di pulau Jawa, terdiri dari sembilan orang. Meskipun awalnya ajaran Islam tersebut diperkenalkan di Jawa, semangat mereka dalam menyebarkan ajaran Islam tidak pernah pudar, sehingga ajaran tersebut telah berkembang luas di seluruh pulau-pulau di Indonesia. Kesimpulannya adalah bahwa ajaran Islam sangat relevan untuk masyarakat saat ini, karena di era modern ini banyak anak-anak yang kurang memahami sejarah kedatangan Islam di Indonesia dan penyebaran ajarannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama Islam, Sejarah dan Walisongo

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara jelas dan komprehensif peran penting Walisongo dalam peradaban dan perkembang pendidikan di Jawa, khususnya melalui metode dakwah damai yang diterima dengan baik oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku sejarah, jurnal ilmiah, dan tulisan para sejarawan tentang dakwah Walisongo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Walisongo berhasil menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya, pendidikan, dan politik tanpa kekerasan. Mereka memanfaatkan berbagai media seperti masjid, papan pesantren, wayang, tembang, dan gamelan untuk menyampaikan ajaran Islam, serta menerapkan metode dakwah yang lembut seperti hikmah, mauidzah hasanah, dan al-jidal ahsan. Para wali, seperti Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati,

memiliki strategi dakwah yang berbeda namun saling melengkapi, baik melalui pendidikan formal di sekolah berasrama Islam, kegiatan sosial, maupun pendekatan spiritual dan budaya lokal. Keberhasilan mereka juga didukung oleh kedekatan mereka dengan kekuatan politik, seperti Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak. Penanaman iman yang kuat, penegakan hukum Islam secara damai, dan pengembangan etika masyarakat menjadi landasan keberhasilan dakwah Walisongo. Keberhasilan ini menjadikan Walisongo sebagai tokoh sentral dalam membangun peradaban Islam yang damai di kepulauan ini, yang berakar kuat dalam tradisi budaya lokal.(Fuadi et al., 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peradaban Islam Di Era Walisongo

Ada sembilan ulama yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Mereka dikenal dengan sebutan “Wali Songo” Wali Songo mengambangkan agama Islam menjelang dan setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, atau sekitar abad ke-14 sampai abad ke-16.(Chotib, 2024) Dalam Babad Tanah Jawi dikatakan bahwa dalam berdakwah, para Wali ini dianggap sebagai kepala kelompok mubaligh untuk daerah penyiaran tertentu. Selain dikenal sebagai ulama, mereka juga berpengaruh besar dalam kehidupan politik pemerintahan. Karena itu, mereka diberi gelar “Sunan” (Susuhunan; junjungan) gelar yang biasa digunakan untuk para raja di Jawa.(Damayanti et al., 2025)

Dakwah Islam pada masa awal lebih bertumpu pada usaha para saudagar secara perorangan, namun ketika mereka telah berhasil masuk ke pemangku kebijakan (kerajaan), dakwah Islam berkembang sangat pesat.(Adib, 2021b) Kemajuan dakwah Islam di Indonesia cukup besar, hal ini disebabkan para adipati atau raja mereka masuk Islam. Sehingga penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang pada masa berikutnya dilanjutkan oleh para penguasa dan para wali sebagai penasehat dalam pemerintahan. Hal ini turut memberi kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan agama Islam dan sekaligus kebudayaan di tanah Indonesia.(Marzuki et al., 2023)

Dalam bidang pendidikan, seluruh ulama' penyebar Islam di Indonesia dan juga para walisanga menjadikan masjid atau pesantren sebagai pusat dakwahnya. Mereka mendidik dan mengajari masyarakat tentang agama Islam dan bidang lainnya. Keberadaan pesantren atau masjid dalam dakwah menjadi dasar terbentuknya lembaga pendidikan di wilayah Indonesia.(Subekti & Mufiqih, 2024) Keindahan arsitektur maupun ornamennya merupakan khazanah kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya. Lebih dari itu, sentuhan budaya setempat menjadikan kehadiran masjid dapat diterima oleh rakyat, tanpa terjadi penolakan atau gejolak sebagai akibat adanya transisi ke agama baru.(Nursaudah, 2020)

Dalam bidang seni dan budaya, para wali, ulama, dan mubalig mampu membangun keharmonisan antara budaya atau tradisi lama dengan ajaran Islam. Kita mengenal di tanah Jawa kesenian wayang yang berdasar cerita Hindu Ramayana dan Mahabarata sebagai sarana dakwah para wali dan mubalig.(Rahmatullah & Subekti, 2023) Wayang merupakan peninggalan tradisi lama diolah dan diterjemah kembali oleh para wali dengan mengganti isinya dengan ajaran Islam. Untuk mengiringi pementasan wayang, kita kenal gamelan dan gending. Di samping seni yang memadukan dua unsur budaya, kita juga mengenal masuknya seni budaya Islam Timur Tengah ke Tanah Air seperti rebana dan qasidah.(Anas & Khunaifi, 2025)

Bidang kebudayaan, adat-istiadat yang berkembang di Indonesia banyak terpengaruh oleh peradaban Islam. Di antaranya adalah ucapan salam kepada setiap kaum muslim yang dijumpai, atau penggunaannya dalam acara-acara resmi pemerintah.(Adib, 2021a) Misalnya presiden kita jika ingin berbicara baik di dalam forum resmi atau tidak, selalu menggunakan ucapan salam berupa kalimat "Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh" dan banyak lagi yang lainnya. Hal itu menandai adanya pengaruh adat-istiadat Islam dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Pengaruh lainnya adalah berupa ucapan-ucapan kalimat penting dan doa, yang merupakan pengaruh dari tradisi Islam yang lestari. Misalnya, ucapan "bismillah" ketika akan melakukan sesuatu pekerjaan, juga bacaan "alhamdulillah" dalam setiap nikmat.(Khoiri, 2019)

Demikian pula dalam bidang politik, ketika kerajaan-kerajaan Islam mengalami masa kejayaan, banyak sekali unsur politik Islam yang berpengaruh dalam sistem politik pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam. Misalnya tentang konsep khalifatullah fil ardli dan dzillullah fi ardli. Kedua konsep ini diterapkan pada pemerintah kerajaan Islam Aceh Darussalam dan kerajaan Islam Mataram.(Fikri & Roqib, 2023) Di samping itu pada tata kota wilayah Indonesia banyak mengadaptasi sistem tata kota Islam yang memadukan antara keraton sebagai tempat aktivitas pemerintahan, masjid sebagai tempat ibadah, pasar sebagai pusat ekonomi masyarakat dan alun-alun sebagai tempat berkumpulnya masyarakat.(CHOTIB, 2023)

Peradaban Islam di Nusantara mencapai titik balik yang signifikan pada era Walisongo (abad ke-15 hingga ke-16). Keberhasilan mereka bukan sekadar melalui ekspansi teritorial, melainkan melalui akulturasi budaya dan transformasi sosial yang mendalam. Adapun pilar-pilar utama peradaban islam nusantara pada era tersebut:

1. Strategi Dakwah: Pendekatan Kultural
   Berbeda dengan pendekatan konfrontatif, Walisongo menggunakan instrumen budaya yang sudah ada di masyarakat (Hindu-Buddha dan animisme) sebagai media dakwah seperti:
   a. Wayang dan Gamelan: Sunan Kalijaga mengubah narasi wayang purwa menjadi sarana penyebaran nilai-nilai tauhid dan akhlak Islam.
   b. Arsitektur: Masjid-masjid kuno, seperti Masjid Agung Demak, menggunakan atap tumpang (tumpuk) yang mirip dengan arsitektur pura atau meru, namun dialih fungsikan menjadi simbol tingkatan spiritual dalam Islam (Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat).
   c. Tradisi Lisan: Penggunaan tembang-tembang seperti Lir-Ilir dan Tombo Ati sebagai metode pengajaran populer yang mudah diingat.
2. Transformasi Pendidikan (Sistem Pesantren)
   Walisongo memodifikasi lembaga pendidikan "Asrama" atau "Pawiyatan" milik tradisi sebelumnya menjadi Pesantren. Pusat pendidikan ini menjadi tempat di mana santri dari berbagai kelas sosial dapat belajar agama sekaligus keterampilan hidup (pertanian, perdagangan). Sistem ini menciptakan mobilitas sosial; ilmu pengetahuan tidak lagi hanya menjadi milik kaum bangsawan atau kasta tertentu.
3. Struktur Politik: Kesultanan Demak
   Munculnya Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa menjadi tonggak transisi kekuasaan dari Majapahit.
   a. Legitimasi Agama: Raja tidak lagi dipandang sebagai titisan dewa, melainkan sebagai Khalifatullah (wakil Allah) yang harus memerintah berdasarkan hukum agama dan keadilan sosial
   b. Dewan Penasihat: Walisongo berfungsi sebagai dewan pertimbangan agung (Mufti) bagi sultan, memastikan kebijakan negara selaras dengan kemaslahatan umat.

4. Ekonomi dan Jaringan Perdagangan
   Peradaban ini tumbuh subur di kota-kota pelabuhan pesisir utara Jawa (Pesisiran). Walisongo terlibat aktif dalam jaringan perdagangan rempah internasional. Sunan Giri, misalnya, mengelola pusat perdagangan di Gresik yang pengaruhnya mencapai Maluku dan Ternate, menjadikan Islam sebagai identitas pemersatu para pedagang di Nusantara.
5. Sintesis Nilai: (Islam Nusantara)
   Era ini melahirkan corak islam yang khas:
   a. Toleransi (Tasamuh): Sunan Kudus melarang penyembelihan sapi di wilayah Kudus untuk menghormati penganut Hindu, menggantinya dengan kerbau.
   b. Prinsip Trisakti: Kemandirian secara politik, berdaulat secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan mulai mengakar dalam cara masyarakat Nusantara mempraktikkan Islam.

Peradaban Islam era Walisongo membuktikan bahwa agama dapat menyatu dengan kearifan lokal tanpa harus menghilangkan identitas asli bangsa, menciptakan fondasi sosial-budaya yang masih kita rasakan di Indonesia hingga hari ini.(Estuningtiyas, 2023)

Perkembangan Pendidikan Di Era Walisongo

Penyebaran Islam oleh Walisongo pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi di Pulau Jawa membawa transformasi besar dalam sistem pendidikan. Mereka tidak menghapus tradisi lokal, melainkan melakukan akulturasi dan modifikasi terhadap lembaga yang sudah ada untuk menyebarkan ajaran baru.(Fuadi et al., 2025) Adapun perkembangan pendidikan di era walisongo yaitu:

1. Transformasi Lembaga: Dari Padepokan ke Pesantren, Sebelum kedatangan Walisongo, sistem pendidikan di Jawa berbasis pada Padepokan atau Asrama (tradisi Hindu-Buddha). Walisongo mengadopsi model ini menjadi Pesantren. (Sistem Santri) Konsep murid yang tinggal bersama guru tetap dipertahankan, namun materi yang diajarkan berganti menjadi tauhid, fikih, dan akhlak. Sunan Ampel Dianggap sebagai pelopor pesantren pertama di Surabaya (Ampeldenta), yang kemudian mencetak kader da'i ke seluruh penjuru Nusantara.
2. Metode Pengajaran yang Adaptif: Walisongo menggunakan dua metode utama dalam menyampaikan ilmu seperti (Sorogan), Santri menyodorkan kitab kepada guru untuk dibaca dan diterjemahkan secara individual. Ini memungkinkan pemahaman yang sangat mendalam. Wetonan (Bandongan): Guru membaca kitab dan santri menyimak serta memberi catatan (makna gandul). Metode ini efektif untuk menjangkau banyak audiens sekaligus.
3. Pendidikan Berbasis Kebudayaan (Seni dan Sastra): Walisongo memahami bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas atau pesantren, tetapi juga melalui ruang publik, mereka juga meyebarkan pendidikan melalui seni dan sastra seperti wayang kulit, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media pendidikan moral dan ketuhanan dengan menyisipkan napas Islam ke dalam cerita Mahabarata dan Ramayana. Tembang & Gamelan: Lagu-lagu seperti Lir-Ilir (Sunan Kalijaga) atau Tombo Ati (Sunan Bonang) digunakan sebagai sarana pendidikan karakter dan spiritualitas bagi masyarakat awam.
4. Kurikulum yang Komprehensif: Pendidikan di era ini tidak hanya fokus pada teologi, tetapi juga mencakup keterampilan Praktis, Sunan Drajat menekankan pada pendidikan sosial dan ekonomi (cara bertani dan berdagang). Kepemimpinan & Tata Negara, Sunan Giri mendirikan Giri Kedaton yang berfungsi sebagai pusat pendidikan politik dan agama, yang pengaruhnya mencapai Maluku dan Ternate.

5. Demokratisasi Pendidikan: Salah satu perubahan paling signifikan adalah penghapusan kasta dalam pendidikan. Di era Walisongo, akses terhadap ilmu pengetahuan terbuka bagi siapa saja—baik bangsawan maupun rakyat jelata—yang memiliki keinginan untuk belajar di pesantren.

Pendidikan era Walisongo berhasil mengubah wajah peradaban Jawa dengan menjadikan masjid dan pesantren sebagai pusat intelektual. Keberhasilan mereka terletak pada prinsip "mengambil yang baik dari tradisi lama, dan menambahkan yang lebih baik dari ajaran baru."(Purhasanah et al., 2022)

KESIMPULAN

Keberhasilan Walisongo dalam mengislamkan Nusantara tidak lepas dari pendekatan kultural dan persuasif. Mereka tidak menghapus tradisi lama secara drastis, melainkan melakukan asimilasi dan sinkretisme kreatif (seperti melalui wayang, gamelan, dan upacara adat) yang disisipi nilai-nilai tauhid. Hal ini membuat Islam diterima tanpa gejolak sosial yang berarti. Pendidikan menjadi pilar utama pelestarian peradaban Islam. Era Walisongo melahirkan institusi Pesantren yang merupakan adaptasi dari sistem pendidikan asrama (dukuh) masa Hindu-Buddha. Melalui pesantren, transformasi intelektual terjadi secara masif, di mana ilmu agama tidak lagi eksklusif bagi kalangan tertentu, melainkan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Peradaban Islam era Walisongo berhasil membentuk identitas "Islam Nusantara" yang khas—sebuah wajah Islam yang ramah, moderat, dan menghargai keberagaman. Sinergi antara otoritas keagamaan (Walisongo) dan otoritas politik (Kesultanan Demak) mempercepat integrasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur tata negara dan hukum adat.

Walisongo bukan sekadar penyebar agama, melainkan arsitek peradaban yang meletakkan fondasi pendidikan pesantren dan budaya Islam yang adaptif. Warisan mereka membuktikan bahwa Islam dapat tumbuh subur dengan menghormati akar budaya lokal tanpa kehilangan jati diri transendentalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, H. (2021a). Potret Integrasi Islam dan Budaya Era Walisongo. *JASNA: Journal For Aswaja Studies*, *1*(2), 41–54.

Adib, H. (2021b). Potret integrasi Islam dan budaya Nusantara di era Walisongo. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *7*(2), 239–251.

Anas, F. N., & Khunaifi, A. (2025). Islamisasi Jawa Pada Kesultanan Demak: Telaah Historis Atas Peran Walisongo dan Kekuasaan Islam Awal Di Nusantara. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, *4*(2), 91–100.

CHOTIB, M. (2023). *ISLAM NUSANTARA: SEBUAH TRADISI KEISLAMAN WARISAN WALISONGO*. UNUSIA.

Chotib, M. Q. A. (2024). Periodisasi Islam Nusantara Sejak Era Walisongo: Periodization of Indonesian Islam Since the Walisongo Era. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic*

History and Culture, *5*(2), 89–112.

Damayanti, M. T. D., Fauzi, F., Marlia, A., Mastio, R., Oktayani, E., & Rosyadah, M. (2025). Pengaruh Ajaran Walisongo Terhadap Pendidikan Moral dan Karakter Generasi Muda di Sekolah Islam Masa Kini. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 1043–1054.

Estuningtiyas, R. D. (2023). Komunikasi Dakwah Walisongo Sebagai Strategi Dakwah Di Nusantara. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, *11*(03), 75–110.

Fikri, M., & Roqib, M. (2023). Menggali kearifan lokal nusantara melalui integrasi islam, sains, dan budaya: perspektif historis era walisongo. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, *6*(3).

Fuadi, S., Audia, A., Dalimunthe, R., Dewi, N. S., Ramadhan, A., Tullah, F. H., Syahputra, A., & Hanum, A. (2025). Peran Walisongo Dalam Peradaban Islam Indonesia. *Journal Sains Student Research*, *3*(4), 1048–1060.

Khoiri, A. (2019). Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, *20*(1), 1–17.

Marzuki, A., Rama, B., & Lutfi, M. M. (2023). "WALI SONGO" PERINTIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Masa Awal Perkembangan Islam di Jawa). *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, *1*(9), 2767–2778.

Nursaudah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *7*(1), 77–89.

Purhasanah, S., Rohmatulloh, R., & Al Ayyubi, I. I. (2022). Peran Wali Songo Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Indonesia. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, *3*(1), 23–31.

Rahmatullah, R., & Subekti, M. Y. A. (2023). Reaktualisasi Ajaran Walisongo Dalam Pendidikan Islam Di Era Perubahan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 125–144.

Subekti, M. Y. A., & Mufiqih, H. N. (2024). LANDASAN INTERNALISASI DAN SINKRETISASI PENDIDIKANISLAM PADA MASA WALISONGO: The Basis Of Internalization And Syncretism Of Islamic Education During The Walisongo Period. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 44–57.